

BAB III
PENAFSIRAN MIRZA BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD
TENTANG AYAT-AYAT KENABIAN

A. Latar Belakang

1. Biografi

Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad adalah putra dari Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri gerakan Ahmadiyah, lahir pada hari Senin, 12 Januari 1889 di Qadian, India. Terlahir dari seorang ibu yang bernama Nusrat Jahan Begum. Menurut jemaatnya, kelahiran Basyiruddin Mahmud Ahmad merupakan kabar suka dari Allah SWT kepada pendiri Jemaat Ahmadiyah dengan kata-kata, “Seorang anak laki-laki yang rupawan, mulus lagi saleh akan dianugerahkan kepada engkau... Ia merupakan Nur Ilahi, keberkatlah dia yang datang dari langit... cahaya datang, cahaya! Kehormatannya akan tersebar ke seluruh dunia. Bangsa-bangsa akan diberkati melalui dia”.¹⁰⁷

Setelah Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad terpilih sebagai Khalifatul Masih II, Mirza Ghulam Ahmad banyak menerima wahyu dari Allah yang menyatakan bahwa Basyiruddin Mahmud Ahmad akan memainkan peranan penting untuk perkembangan Islam. Ia memegang jabatan Khalifah selama 51 tahun dan telah menulis lebih dari 200 buku mengenai keluhuran dan kesucian ajaran-ajaran agama Islam. Di antaranya Tafisr Al-Qur’an suci setebal kira-kira 10.000 halaman. Dalam masa kepemimpinan Basyiruddin Mahmud Ahmad, jemaat Ahmadiyah berkembang ke seluruh penjuru dunia. Beliau wafat pada tanggal 8 November 1965 pada usia 76 tahun dan meninggalkan kira-kira sepuluh juta pengikut Ahmadiyah yang setia.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ahsan A Anang STY, *Keahmadiyah dalam Pengajaran*, Makalah untuk Pembelajaran di KPA Wilayah Jateng Pantura, Periode th.IV, 2006/2007, 11 Juni 2007

¹⁰⁸ Pengurus Jemaat Ahmadiyah, “Kami Orang Islam”, *op.cit.*, hlm. 18-19

Kemajuan Ahmadiyah tidak lepas dari campur tangan Khalifah Kedua. Salah satu contoh adalah pengutusan para muballigh ke seluruh penjuru dunia, mendirikan pusat-pusat pentablighan dan masjid-masjid di berbagai kota penting di Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Bukti-bukti peranan Basyarudddin MA dalam kemajuan jemaat Ahmadiyah adalah:

- Tahun 1924, meletakkan batu pertama sebuah masjid yang bernama “*Fazl Mosque*” di London.
- Tahun 1919, mendirikan pusat organisasi yang disebut “*Sadr Anjuman Ahmadiyah*”.
- Tahun 1922, membentuk badan khusus untuk kaum wanita, yaitu *Lajnah Imaillah*. Badan ini pada tahun 1926 menerbitkan majalah “*Misabah*”.
- Tahun 1928, mendirikan sekolah “*Nusrat Girls High School*”.
- Tahun 1951, mendirikan sekolah tinggi “*Nusrat College*”.
- Tahun 1938, mendirikan pula organisasi pemuda “*Khudamul Ahmadiyah*”, kemudian mendirikan organisasi untuk anak-anak perempuan “*Nasiratul Ahmadiyah*” dan untuk anak-anak laki-laki “*Athfalul Ahmadiyah*”. Selain itu didirikan pula badan lainnya untuk laki-laki yang berumur 40 tahun ke atas bernama “*Ansharullah*”.¹⁰⁹

Basyiruddin mendapat gelar “*Mushlih Mau’ud*” pada tanggal 28 Januari 1944 melalui ilham yang berbunyi:

أَنَا الْمَسِيحُ الْمَوْعُودُ مَثْبُتُهُ وَخَائِفُهُ

Artinya: “Saya Masih Mau’ud, Pemisalnya dan Khalifahnya”

Pemberian gelar di kalangan Ahmadiyah tidak bisa diperoleh oleh khalifah-khalifah lain. Hanya seseorang yang mendapat ilham yang dapat menyandangnya, sebagaimana Mirza Ghulam Ahmad dengan gelar “Mujadid, Masih Mau’ud dan Imam Mahdi”, dan Basyiruddin dengan gelar “Mushlih Mau’ud”.

¹⁰⁹ Ahsan A Anang, *op.cit.*, hlm. 2-3

Jamaah Ahmadiyah juga mengakui bahwa Basyiruddin MA mempunyai andil dalam kemerdekaan Indonesia. Mereka mengatakan “Tatkala bangsa Indonesia bangkit memperebutkan kemerdekaannya, maka BAsyiruddin sepenuhnya memberikan dukungan yang dituangkan di dalam sebuah instruksi kepada seluruh warga Ahmadiyah seluruh dunia untuk berdoa dan berpuasa Senin – Kamis supaya rakyat Indonesia berhasil dalam perjuangannya”. Surat kabar Kedaulatan Rakyat Yogyakarta terbitan 10 Januari 1946 memuat berita dengan judul “Memperhebat Penerangan tentang Republik Indonesia di Luar Negeri, Gerakan Ahmadiyah Turut Membantu”.¹¹⁰

Demikian biografi singkat mengenai Khalifatul Masih II Basyiruddin MA. Karena biografi mengenai khalifah-khalifah jemaat Ahmadiyah tidak banyak dimuat dalam buku-buku Ahmadiyah, kecuali yang dijelaskan secara lengkap adalah biografi Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri Ahmadiyah.

Maka di sini penulis akan mengemukakan mengenai sejarah Ahmadiyah dan khalifah-khalifah Ahmadiyah.

Jemaat Ahmadiyah dalah sebuah organisasi atau sekte dalam Islam yang didirikan Mirza Ghulam Ahmad pada tanggal 23 Maret 1889 M (1306H) di Qadian India. Mirza Ghulam Ahmad lahir di Desa Qadian, India pada hari Jumat, 13 Pebruari 1835 (14 Syawal 1250H) saat subuh. Ia lahir kembar dengan seorang seorang anak perempuan yang tidak berusia panjang.

Ahmadiyah bukan merupakan agama baru. Ahmadiyah adalah Islam sejati yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW kira-kira 1500 tahun yang lalu. Karena itu tujuan Ahmadiyah sama dengan tujuan Islam, yakni “untuk mengadakan hubungan cinta antara Tuhan dan hamba-hamba-Nya, dan menciptakan perdamaian, persatuan antar berbagai

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm.3

kalangan manusia. Ahmadiyah berusaha menghapuskan segala kendala yang timbul karena perbedaan ras dan warna kulit. Sehingga khalayak manusia dapat bersatu serta mengupayakan perdamaian semesta”.¹¹¹

Menurut jemaatnya, mulai usia kurang lebih 40 tahun Mirza Ghulam Ahmad dikaruniai Allah kehormatan menerima ilham, wahyu dan kasyaf berkat mengikuti dan mentaati syariat dan ajaran Nabi Muhammad SAW.¹¹²

Jemaah Ahmadiyah menyakini, berdasarkan wahyu-wahyu dan perintah Allah, Mirza Ghulam Ahmad adalah al-Masih yang ditunggu dan Imam Mahdi yang dijanjikan kedatangannya di kemudian hari sebagaimana nubuwat junjungan kita Nabi Muhamamd SAW. beliau berpangkat Nabi dan Rasul, tetapi tidak membawa syariat yang baru. Syariat yang dipegang teguh oleh Mirza Ghulam adalah al-Qur’an suci 30 juz serta Sunnah Rasulullah SAW. Tugas Mirza Ghulam yang berkali-kali diwahyukan oleh Allah SWT kepadanya adalah “*yuhyid diina wa yuqiimusy syariah*”, yaitu semata-mata menghidupkan agama serta menegakkan syariat Islam.¹¹³

Pada tahun 1882, Mirza Ghulam Ahmad menyatakann diri sebagai *mujaddid* (reformis) dan untuk pertama kalinya menerima ikrar baiat dari orang-orang di kota Ludhiana pada tanggal 23 Maret 1889. Orang pertama kali yang berikrar adalah Hakim Nuruddin yang akhirnya menjadi Khalifah I.

Pada tahun 1890 Mirza Ghulam Ahmad mendapat petunjuk dari Allah melalui ilham bahwa Nabi Isa AS dipercaya oleh umat Kristen maupun umat Islam bersemayam di langit, sebenarnya telah wafat. Kemudian dia mengumumkan pengakuan sebagai al-Mahdi yang dinantikan oleh umat Islam untuk tujuan menghidupkan kembali ajaran Islam dan menegakkan syariat Islam.

¹¹¹ Basyiruddin Mahmud Ahmad, Da’watul Amir, *op.cit.*, hlm. xi

¹¹² Ahsan A Anang, *op.cit.*, hlm.1

¹¹³ Pengurus Jemaat Ahmadiyah, “Kami Orang Islam”, *op.cit*, hlm. 8

Adapun personifikasi al-Masih yang dijanjikan dan al-Mahdi yang dinantikan itu pada hakekatnya terletak pada diri satu orang. Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW *لَا مَهْدِيَّ إِلَّا عَيْسَى*, “Tiada Mahdi melainkan Isa” (Hadits Ibu Majah).

Pada tahun 1901 Mirza Ghulam menyatakan menerima anugerah pangkat kenabian dan kerasulan secara *illi* (bayangan) dan *ummata* (selaku umat Nabi Muhammad SAW) yang merupakan berkat mengikuti dan mematuhi syariat dan sunnah Rasulullah.¹¹⁴

Mirza Ghulam Ahmad telah menulis lebih dari 80 buku dalam bahasa Urdu, Parsi dan Arab dengan maksud menjelaskan kepada penduduk dunia tentang kesucian dan kemuliaan ajaran-ajaran Islam. Dalam salah satu buku yang berjudul *Al-Wasiyyat*, beliau berpesan antara lain:

“Adalah Kehendak dan Keinginan Allah SWT bahwa Dia akan menarik semua roh suci yang tinggal pada berbagai tempat dalam berbagai negeri di Eropa dan Asia. Semua orang mempunyai fitrah baik. Kepada ajaran tauhid, Allah akan mengumpulkan semua hamba-hamba-Nya dalam agama yang satu. Inilah maksud Allah SWT yang perwujudannya ini akau diutus ke dunia. Maka ada baiknya kamu mengikuti benar-benar maksud itu, tetapi dengan jalan lemah lembut, mengutamakan keluhuran akhlak serta banyak-banyak berdoa ke Hadirat Allah SWT.”¹¹⁵

Setelah Mirza Ghulam Ahmad meninggal pada tanggal 26 Mei 1908 M, pemimpin jemaat Ahmadiyah diteruskan oleh khalifah sesuai dengan sunnah Islam. Sebagai Khalifatul Masih I dipilih Hakim Nuruddin pada tanggal 27 Mei 1908 sampai meninggal pada 13 Maret 1914. Kemudian diteruskan Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (w. 8 Nopember 1965) yang bergelar *Mushlih Mau'ud* sebagai Khalifatul Masih II. Sebagai Khalifatul Masih III adalah putranya, Mirza Nasir Ahmad wafat pada 9 Juni 1982 dan diteruskan oleh adiknya, Mirza Tahir Ahmad sebagai Khalifatul Masih IV (w. 19 April 2003). Khalifatul Masih V

¹¹⁴ Basyiruddin Mahmud Ahmad, Da'watul Amir, *op.cit.*, hlm. xiii

¹¹⁵ Pengurus Jemaat ahmadiyah, *op.cit.*, hlm. 18

adalah Mirza Masroor Ahmad yang memimpin jamaah Ahmadiyah hingga sekarang.¹¹⁶

Di antara khalifah-khalifah yang paling berperan dalam kemajuan Ahmadiyah adalah Khalifatul Masih II, yaitu Basyiruddin Mahmud Ahmad yang telah membuktikan dengan berdirinya organisasi-organisasi, masjid-masjid dan telah banyak menulis buku-buku.

2. Karya-karya

Sebagai Khalifatul Masih II, Basyiruddin Mahmud Ahmad berperan penting dalam kemajuan jemaat Ahmadiyah. Basyiruddin banyak mengeluarkan karya tulis yang dibukukan sejumlah 225 buku, yang dijadikan rujukan bagi jemaatnya untuk menguatkan pendapat mereka.

Di antara karya-karya Basyiruddin Mahmud Ahmad adalah:

- a. Tafsir al-Qur'an (besar dan kecil). Tafsir Besar meliputi kurang lebih 3000 halaman dalam bentuk tiga jilid besar dan tebal. Kitab yang setebal demikian sudah jelas amat sulit bagi pembaca awam untuk mempergunakannya. Maka dibuatlah edisi ringkas dimaksudkan untuk memenuhi keperluan tersebut, yaitu "Tafsir Shaghir" atau Tafsir Kecil atau Tafsir Ringkas.¹¹⁷
- b. Da'watul Amir
- c. Anwar Khilafah
- d. Al-Qaul al-Fashl
- e. Barakat an-Nubuawah
- f. Haqiqat ar-Ru'ya
- g. Kalimat Allah
- h. Manshib al-Khilafah
- i. Minhaj ath-Thalibin
- j. Mir'at ash-Shiddiq

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 18-19

¹¹⁷ Basyiruddin Mahmud Ahmad, "Qur'anummajid", *op.cit.*, hlm. xi

k. Tuhfat al-Mulk.¹¹⁸

Selain itu ada kitab-kitab lain:

- a. Ta'aluq Billah
- b. Hasti bari Ta'ala
- c. Islam ka Iqtisadi Nizam
- d. Niza Mei Nou
- e. Shirat Khairi Rasul
- f. Aina I Shadaqat
- g. Malaikatullah
- h. Zikir Ilahi.¹¹⁹

Di antara karya-karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad yang sudah dialihbahasakan ke dalam beberapa bahasa adalah:

- a. Riwayat Hidup Ahmad
- b. Djasa-djasa Imam Mahdi
- c. Apakah Ahmadiyah Itu?
- d. Ahamadiyah Movement
- e. The Economic Structure of Islamic Society.

Dan masih banyak lagi karya-karya Basyiruddin yang lain yang tidak disebutkan di sini.

3. Metodologi Tafsir Qur'anumajid (Tafsir Singkat)

Al-Qur'an sebagai kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW untuk disampaikan kepada seluruh alam, di dalamnya terdapat berbagai keistimewaan dan mengumpulkan beberapa ajaran yang termaktub dalam kitab-kitab sebelumnya dan universalitasnya. Sehingga mampu menyelesaikan perkembangan zaman di samping itu juga menjadi petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹¹⁸ Ihsan Ilahi Zhahir, *op.cit.*, hlm. 412-413

¹¹⁹ Ahsan A Anang STY, *op.cit.*, hlm. 3

Sebagai kitab yang menjelaskan kepada umat manusia al-Qur'an meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam masalah aspek sosial politik, budaya dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa semua masalah sekalipun secara garis besar tidak dijumpai dalam al-Qur'an namun tetap ada pada garis substansial walaupun secara global.

Untuk menggali sisi yang terkandung di dalamnya diperlukan berbagai pendekatan sehingga diperoleh keterangan, hukum-hukum, ilmu pengetahuan dan etika kehidupan manusia. Dalam upaya menafsirkan al-Qur'an telah dimulai semenjak zaman nabi, meskipun beliau sendiri yang menjelaskan pada sahabat tanpa dipengaruhi orang lain.¹²⁰

Dalam perkembangan penafsiran al-Qur'an telah mengalami pertumbuhan di bidang metodologi, orientasi, corak maupun sistematikanya. Perkembangan ini tidak terlepas dari laju kehidupan manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.¹²¹

Tiap mufassir mempunyai metode dan corak yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh pengalaman, ilmu pengetahuan yang menjadi keahlian. Dan kondisi inilah yang nampak pula dari gaya penafsiran Basyiruddin dalam kitab tafsirnya, *Qur'anummajid*.

Di sini penulis akan mengemukakan metode, sistematika dan corak tafsir *Qur'anummajid* (Tafsir Singkat) karya Basyiruddin.

a. Metode Tafsir *Qur'anummajid*

Bila diperhatikan kutipan-kutipan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, maka secara umum tampak sekali Basyiruddin tidak berusaha menampilkan bentuk penafsiran yang panjang lebar. Basyiruddin berusaha menafsirkan makna dan arti ayat dengan uraian yang singkat dan menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal lain selain

¹²⁰ M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia", dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4, 1992, hlm. 50

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 86

arti yang dikehendaki. Yang demikian dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan urutannya dalam mushaf dalam kerangka uraian yang mudah dengan bahasa dan cara yang dapat dipahami.

Cara seperti ini merupakan cara termudah dalam menjelaskan arti ayat, sehingga dengan mudah pula untuk mengetahui kandungan al-Qur'an. Sebab uraiannya tidak berbelit-belit. Cara yang demikian ini akhirnya dikenal dengan metode *ijmaly*.

Metode ini banyak dipergunakan dalam beberapa karya tafsir. Karena itu uraian yang singkat dan global menjadi karakteristik metode ini. Akan tetapi kelemahannya adalah uraiannya yang terlalu singkat sehingga tidak mungkin diharapkan untuk menguak makna-makna yang secara luas dari berbagai aspek yang dibutuhkan oleh perkembangan jaman. Dan ini tentu yang memberdakan dengan karya tafsir lain yang menggunakan metode lain dalam setiap penafsirannya.¹²²

Metode *ijmaly* ini tampaknya diterapkan Basyiruddin dalam penyusunan tafsir *Qur'anummajid*. Terlihat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an terkadang menggunakan ayat lain sebagai pendukung maksud ayat. Karena itu uraiannya tidak jauh dari konteks ayat al-Qur'an yang dimaksudkan. Terkadang pula ayat-ayat tertentu ditunjukkan pula sebab-sebab turunnya ayat atau peristiwa yang dapat menjelaskan arti ayat. Kemudian juga menghubungkannya dengan hadits Nabi dan riwayat sahabat sebagai sandaran penjelasannya.

Salah satu contoh adalah penafsirannya dalam surat an-Nisa 69. Kata مع yang berarti "beserta / bersama" diartikan bukan sekedar "bersama" saja tetapi diartikan في (termasuk dalam / di dalam). Sebagaimana dalam surat al-Hijr ayat 32, yang artinya, "Kecuali iblis, ia enggan turut menjadi mereka yang tunduk (sujud)" menjadi "Kecuali iblis, dia tidak termasuk mereka yang bersujud".

¹²² Harifuddin Cawidu, "Metode dan Aliran dalam Tafsir", dalam Majalah *Pesantren*, Vol. III, Jakarta, 1991, hlm. 12

Maka dalam surat an-Nisa 69 tersebut berarti orang-orang yang mengikuti Allah dan Rasul-Nya akan termasuk golongan *nabi-nabi, shidiq-shidiq, syahid dan shaleh*.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa penafsiran Basyiruddin menggunakan metode *ijmaly* yang terkadang masih menggunakan ayat lain sebagai pendukung maksud ayat.

Dalam hal-hal tertentu, terkadang Basyiruddin masih memberikan pembahasan yang cukup panjang. Seperti dalam menafsirkan surat al-Fatihah dan masalah kenabian.

b. Sistematika Tafsir *Qur'anummajid*

- 1) Ayat-ayat al-Qur'an di dalam tafsir ini tercantum berdampingan dengan terjemahnya dalam bahasa Arab.
- 2) Keterangan tentang kata-kata dan ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang penting dalam tafsir ini didasarkan pada kamus-kamus bahasa Arab kenamaan seperti *Lisanul Arab, Tajul 'Arus, Mufradat Imam Raghib* dan lain-lain.
- 3) Suatu sistem rujuk silang (*cross reference*) kepada ayat-ayat al-Qur'an dipergunakan di sini. Rujukan kepada ayat-ayat al-Qur'an diletakkan langsung di bawah ayat-ayat serta terjemahannya dalam al-Qur'an.
- 4) Pendahuluan diletakkan di muka setiap surat. Pendahuluan itu membicarakan tempat serta waktu surat itu diturunkan, memberi ikhtisar surat dan menjelaskan hubungan surat itu dengan surat sebelumnya dan surat berikutnya.
- 5) Dalam memberi nomor-nomor ayat-ayat al-Qur'an, tafsir ini telah menempatkan *bismillah* sebagai ayat pertama di setiap surat mengikuti sistem yang lazim terdapat pada terbitan-terbitan al-Qur'an yang sudah lazim. Surat ke-9 merupakan pengecualian kaedah tersebut yaitu tidak dimulai dengan *bismillah*. Oleh karena

itu penomoran ayat dalam surat tersebut sama dengan nomor terusan dan tidak berakhir jika sebuah surat telah selesai, tetapi urutannya bersambung ke surat berikutnya hingga tamat seluruh al-Qur'an.

- 6) Dalam penunjukan-penunjukan (rujukan-rujukan), angka di sebelah kiri tanda titik dua menyatakan nomor surat. Sedang angka di sebelah kanannya menunjukkan nomor ayat. Penunjukan pada surat al-Qur'an, untuk singkatnya tidak disebut. Contoh, 20:8 menunjukkan ayat ke-8 surat ke-20. tetapi dalam penunjukan kepada kitab-kitab agama lain, nama kitab senantiasa disebut, meskipun pada umumnya dalam bentuk singkat. Maka Gen 5:6 berarti ayat 6 pasal 6 Genesis, kitab pertama Nabi Musa AS.¹²³

c. Corak Tafsir *Qur'anummajid*

Dilihat dari penafsiran-penafsiran Basyiruddin yang menitikberatkan pada kepentingan ajarannya, maka diketahui bahwa corak dari penafsirannya adalah *bil-ra'yi*.

Yang dimaksud *tafsir bil ra'yi* adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan didasarkan pada ijtihad aqli tanpa menggunakan ruh syariah sebagai dasar pijakannya.¹²⁴ Sekalipun dalam rumusan lain masih didasarkan juga pada kaidah-kaidah yang dipandang valid baik secara naqli maupun dari segi akal.¹²⁵

Tafsir yang didasarkan pada ijtihad akan, manakala hasilnya mendekati kebenaran yang obyektif, maka tafsir tersebut dapat dipandang valid. Namun manakala penafsirannya lebih banyak

¹²³ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Qur'anummajid: al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Jakarta, 1987, hlm. xii-xiv

¹²⁴ Manna' Khalil al-Qaththan, *op.cit.*, hlm. 482

¹²⁵ Subhi al-Shaleh, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-Ilm li al-Malayin, 1997, hlm. 290-

didominasi oleh sifat subyektifitas, maka tafsir tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tafsir *madzmum* (tercela).¹²⁶

Latar belakang timbulnya corak tafsir ini adalah tatkala ilmu keislaman berkembang pesat, di saat para ulama telah menguasai berbagai disiplin ilmu dan berbagai karya dari berbagai disiplin ilmu bermunculan. Maka karya tafsir juga ikut bermunculan dengan pesatnya dan diwarnai oleh latar belakang pendidikan masing-masing penafsirnya. Maka penafsir mempunyai kecenderungan dan arah pembahasan tersendiri berbeda dengan yang lain. Ada yang cenderung kepada pembahasan aspek balaghah, seperti Imam Zamakhsyari, ada yang lebih menekankan pada pembahasan aspek hukum syariah seperti Imam al-Qurtubi, ada yang lebih mengutamakan pembahasan mengenai aspek keindahan bahasa seperti Imam Abu Su'ud. Ada pula yang menitikberatkan pembahasan mengenai aspek *qiraat* seperti Imam al-Naizabury dan al-Nafsy, dan ada lagi yang lebih cenderung menekankan pembahasan mengenai pendapat aliran-aliran kalam dan falsafat seperti Imam al-Razi, demikian seterusnya.

Fenomena yang demikian terjadi karena seorang ulama itu di samping sebagai penafsir sekaligus juga sebagai ahli bahasa, filosofis, faqih, ahli falak, mutakallimin dan sebagainya.

Demikianlah kecenderungan individual semacam ini sering muncul di dalam tafsir mereka. Sehingga apabila kandungan suatu ayat mempunyai hubungan dengan bidang ilmu yang menjadi keahliannya, ia akan menuangkan ide-ide ilmunya tersebut, dan bisa jadi ia akan asyik dengan ide ilmunya sampai-sampai mengesampingkan tafsir.

Corak tafsir bil ra'yi ini ada yang diterima dan ada pula yang ditolak. Corak tafsir ini dapat diterima sepanjang penafsirannya

¹²⁶ Al-Zurqani, *op.cit.*, hlm. 49

memenuhi syarat-syarat sebagai seorang mufasir dan selama penafsir tersebut menjauhi lima hal sebagai berikut:

- 1) Memaksakan diri untuk mengetahui makna yang dikehendaki Allah pada suatu ayat sedangkan ia tidak memenuhi syarat untuk itu.
- 2) Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui Allah.
- 3) Menafsirkan al-Qur'an dengan disertai hawa nafsu dan sikap *istihsan* (menilai bahwa sesuatu itu baik semata-mata berdasarkan persepsinya).
- 4) Menafsirkan ayat untuk mendukung suatu madzhab yang salah dengan cara menjadikan paham madzhab sebagai dasar, sedangkan penafsirannya mengikuti paham madzhab tersebut.
- 5) Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mastikan bahwa makna yang dikehendaki Allah adalah demikian tanpa didukung dalil.¹²⁷

Selama para mufasir *bil ra'yi* menghindari ke lima hal di atas dengan disertai niat ikhlas semata-mata karena Allah, penafsirannya dapat diterima dan pendapatnya dapat dikatakan rasional. Jika tidak demikian berarti ia menyimpang dari cara yang dibenarkan sehingga penafsirannya ditolak atau tidak dapat diterima.

Dari keterangan di atas, maka disimpulkan bahwa penafsiran Basyiruddin dalam tafsirnya adalah *bil ra'yi* yang tidak dapat diterima / ditolak karena sebagaimana penafsiran-penafsirannya mengenai kenabian menitikberatkan pada ajaran Ahmadiyahnya.

Di antara penafsiran Basyiruddin adalah:

- Kata *tawaffa* (توفى) dalam QS al-Maidah ayat 118 diartikan mati (kematian). Basyiruddin menafsirkan bahwa Nabi Isa AS telah wafat dan beliau sekali-kali tidak akan kembali ke dunia.¹²⁸

¹²⁷ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wal Mufasssirun*, hlm. 275

¹²⁸ Basyiruddin Mahmud Ahmad, "Qur'anummajid; al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat", *op.cit.*, hlm. 477

Kepercayaan jemaat Ahmadiyah adalah, al-Masih AS yang kedatangannya telah dijanjikan akan datang kelak dari antara umat ini juga. Dal hal ini yang dimaksud adalah Mirza Ghulam Ahmad yang bergelar al-Masih al-Mau'ud AS,¹²⁹ sebagai pendiri jemaat Ahmadiyah.

Kepercayaan seperti ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa Nabi Isa AS tidaklah wafat tetapi di-*rafa'* ke langit dan akan turun dari langit pada hari yang ditentukan Allah.

- Dalam menafsirkan kata *khatam*, Basyiruddin mengartikannya sebagai mencap, mematerai atau menyetempel dan stempel digunakan untuk mengabsahkan sesuatu. Ia berpendapat bahwa seorang nabi akan datang sesudah Nabi Muhammad SAW tanpa membawa suatu kitab baru, tidak membatalkan suatu hukum di dalam syariat sebelumnya. Rangkaian kenabian semacam itu masih terbuka dengan menjadi umat Nabi SAW. seorang ummat Nabi yang mencapai martabat kenabian *ummati* dan tetap menjadi *ummati* adalah lebih agung dari nabi-nabi terdahulu.¹³⁰

Basyiruddin berpendapat meskipun kenabian Mirza Ghulam Ahmad tidak ia peroleh secara langsung tetapi dengan mengikuti ajaran Rasulullah dan menjadi umat yang taat. Namun demikian ia seorang nabi juga sebab kenabian dikatakan kepada suatu martabat istimewa kedekatan kepada Allah Ta'ala, yang pada martabat itu tugas orang yang dilimpahi berkat itu memperbaiki keadan dunia.¹³¹

B. Penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad tentang Ayat-ayat Kenabian dalam Kitab Tafsir *Qur'anummajid*

¹²⁹ Basyiruddin Mahmud Ahmad, "Da'watul Amir", *op.cit.*, hlm. 33

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 45-46

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 46

Dalam sub bab ini akan dibahas ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah kenabian. Sebagai pengantar terhadap pembahasan yang lebih lanjut, beberapa ayat tersebut akan dibahas penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad yang tidak dapat diterima oleh sebagian besar umat Islam di dunia. Di antaranya:

1. Ayat tentang Pengertian Nabi dan Rasul

Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad menafsirkan bahwa tiap rasul itu nabi dan tiap nabi itu rasul. Kedua kata ini dapat saling menggantikan dan menampilkan dua segi jabatan yang sama dan sua tugas yang sama.

Firman Allah:

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

Artinya: dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Musa di dalam kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi. (QS Maryam: 51)¹³²

Kata-kata “ia seorang rasul dan seorang nabi”, menjelaskan serta menghilangkan salah anggapan yang sudah umum, bahwa seorang rasul (utusan) ialah orang yang membawa syariat baru dan kitab baru. Sedangkan seorang nabi adalah orang yang diberi tugas oleh Tuhan hanya untuk memperbaiki kaumnya. Dan meskipun seperti halnya seorang rasul, nabipun menerima wahyu Ilahi, namun tidak membawa syariat atau kitab yang berisikan perintah-perintah dan peraturan-peraturan baru.

Menurut Basyiruddin Mahmud Ahmad, ayat di atas membatalkan pandangan bahwa setiap rasul mesti berpangkat nabi, tetapi tidak setiap nabi adalah seorang rasul. Sebab jika seorang rasul ialah orang yang membawa kitab baru dan syariat baru, merstilah seorang nabi. Ditambahkan kata “nabi” kepada kata “rasul” dalam ayat ini dan ayat-ayat lainnya adalah tidak perlu dan berlebih-lebihan. Kenyataannya ialah,

¹³² Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 468

bahwa tiap rasul itu nabi dan di tiap nabi itu rasul. Kedua kata ini dapat saling menggantikan dan menampilkan dua segi jabatan yang sama dan tugas yang sama. Seorang *Mushlih Rabbani* (pembaharu suci) ialah seorang rasul, oleh karena beliau menerima amanat-amanat dari Tuhan (*risalat*, berarti amanat) dan beliau seorang nabi dalam pengertian bahwa beliau menyampaikan amanat-amanat itu kepada mereka dan kepadanya ia diutus (*nubuwwah*, berarti penyampaian amanat).

Dengan demikian tiap rasul adalah nabi, sebab setelah menerima amanat Tuhan, beliau¹³³ menyampaikannya kepada kaumnya. Dan tiap nabi itu rasul, sebab beliau menyampaikan kepada kaumnya amanat yang telah diterima dari Tuhan. Hanya, tugas-tugas kenabian mengikuti tugas-tugas kerasulan. Dalam kedudukannya sebagai rasul, beliau mula pertama menerima amanat (*risalat*) dari Tuhan dan dalam kedudukannya sebagai nabi, beliau menyampaikan amanat itu kepada kaumnya. Itulah sebabnya mengapa di sini di tiap-tiap tempat lainnya dalam al-Qur'an, bila kedua kata rasul dan nabi dipakai bersama-sama, maka tanpa kecuali kata nabi mengikuti kata rasul. Sebab itulah urutannya yang wajar.¹³⁴

Dalam karyanya “Da’watul Amir” Basyiruddin menjelaskan seorang dikatakan sebagai nabi adalah:

- a. Tidak harus membawa suatu kitab baru,
- b. Tidak membatalkan satu hukum di dalam syariat sebelumnya,
- c. Kenabiannya tidak ia peroleh secara langsung (dengan mengikuti ajaran nabi).

Namun demikian Mirza Ghulam Ahmad dikatakan seorang nabi juga. Sebab kepada Allah SWT yang pada martabat itu tugas orang yang dilimpahi berkat itu memperbaiki dunia. Ia menarik serta membawa manusia menuju Allah SWT. Ia menganugerahkan kehidupan kepada

¹³³ Kata “beliau” yang dimaksud adalah Mushlih Rabbani (pembaharu suci), yang tidak lain adalah Mirza Ghulam Ahmad.

¹³⁴ Basyiruddin Mahmud Ahmad, “Qur’anummajid; al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat”, *op.cit.*, hlm. 1072-1073

setiap orang yang hatinya mati. Ia menyirami tanah yang telah menjadi gersang. Ia menyampaikan kepada manusia kalam yang diturunkan Allah sebagai petunjuk bagi manusia. Ia membangun suatu jemaat yang membuktikan seluruh kehidupan mereka bagi penyebaran kebenaran dan karena melihat suri teladannya mereka memperbaiki hati mereka lalu meluruskan perilaku mereka sendiri.¹³⁵

Basyiruddin membagi kenabian menjadi dua macam, sebagaimana penafsirannya dalam QS al-Baqarah: 253,

...مَنْ كَلَّمَ اللَّهَ وَّرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ...

Artinya: ...Mereka ada yang kepada Allah bercakap-cakap dan Dia meninggikan sebagian dari mereka dalam derajatnya... (QS al-Baqarah: 253)¹³⁶

Dalam menafsirkan ayat ini, Basyiruddin menyatakan ungkapan ini tidak berarti bahwa ada nabi yang kepadanya Allah tidak bercakap-cakap atau bahwa ada beberapa yang kerohanian mereka tidak ditinggalkan. Tetapi itu hanya berarti bahwa ada dua macam nabi.

- a. Nabi yang membawa syariat baru, yang disebut sebagai nabi-nabi *mukallam*,
- b. Kenabian mereka hanya tercermian dalam kemuliaan pangkat rohani mereka, yang disebut nabi-nabi *ghairu mukallam*.¹³⁷

Basyiruddin juga mengatakan bahwa kenabian itu ada dua macam,

- a. *Kenabian Khusus*, yakni kenabian yang membawa syariat, yang kepada mereka masing-masing sebuah kitab (hukum atau syariat), yang sekarang tidak dapat dicapai lagi.

¹³⁵ Basyiruddin Mahmud Ahmad, "Da'watul Amir", *op.cit.*, hlm. 46

¹³⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 62

¹³⁷ Mirza Basyiruddin, Qur'anummajid, Tafsir Singkat, *op.cit.*, hlm. 182

- b. *Kenabian Umum*, yakni kenabian yang tidak perlu membawa syariat, yang masih dapat dicapai dengan jalan mengikuti Rasulullah SAW.¹³⁸

Kenabian yang disertai syariat itulah yang mengakhiri rangkaian kenabian yang dahulu dan syariat nabi terdahulu hanya dapat dibatalkan oleh kenabian yang diperoleh secara langsung. Akan tetapi bentuk kenabian yang diperoleh berkat dan karena mengikuti nabi terdahulu, bertujuan untuk menyebarluaskan kenabian terdahulu dan untuk menampakkan kebesaran dan keagungannya.¹³⁹

Basyiruddin berpendapat Rasulullah SAW tidak menutup pintu-pintu rahmat, bahkan membukakannya. Perbedaan di antara Rasulullah SAW dengan para nabi terdahulu ialah pengikut para nabi terdahulu hanya dapat mencapai martabat *muhaddatsah* (pribadi-pribadi yang mendapat kehormatan bercakap-cakap dengan Allah). Sedangkan untuk memperoleh martabat kenabian mereka memerlukan pendidikan tersendiri. Akan tetapi dengan menjadi pengikut Rasulullah SAW seorang insan dapat sampai kepada martabat kenabian. Namun demikian ia tetap menjadi umat Rasulullah SAW.¹⁴⁰

Martabat Rasulullah SAW seperti yang diterangkan di atas, Basyiruddin percaya bahwa rangkaian kenabian semacam itu masih terbuka sesudah Rasulullah. Dan seorang nabi yang umatnya mencapai martabat *kenabian ummati*, dan tetapi menjadi adalah lebih agung dari nabi-nabi terdahulu. Andaikata umat ini tidak memperoleh kenabian semacam itu, maka umat ini tidak mempunyai suatu kelebihan dari umat nabi lain.¹⁴¹

2. Ayat tentang Jumlah Para Nabi dan Rasul

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 362

¹³⁹ Basyiruddin Mahmud Ahmad, "Da'watul Amir", *op.cit.*, hlm. 43

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 45

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 45-46

Firman Allah

...وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Artinya: ... Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (QS Fathir: 24)¹⁴²

Lebih lanjut dijelaskan

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Tiap-tiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang rasul mereka diberikanlah keputusan anatar mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya. (QS Yunus: 47)¹⁴³

Dalam ayat di atas Basyiruddin menafsirkan, al-Qur'an hanya menyebut 24 nabi. Sedangkan hadits Rasulullah SAW menyebutkan bahwa ada 124.000 nabi yang telah diutus ke dunia.

Muhammad Sabiq, sebagai anggota jemaat Ahmadiyah memaparkan bahwa “jumlah nabi adalah 124.000. Di antaranya adalah 313 rasul dan nama yang tersbut dalam al-Qur'an sebanyak 28. Adapun kitab yang diturunkan Allah dari langit adalah 104 buah. Sepuluh diturunkan kepada Adam, 30 diturunkan kepada Syis, 50 kepada Idris, 10 shahifah dan Taurat kepada Musa, Zabur kepada Daud, Injil kepada Isa dan al-Qur'an kepada Muhammad SAW.¹⁴⁴

Shahifah-shahifah dan kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT adalah 104 (seratus empat) banyaknya. Sedangkan jumlah nabi adalah 124.000. Maka tidak dapat dikatakan bahwa setiap nabi diberi kitab / syariat baru.

Firman Allah:

¹⁴² Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 699

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 314

¹⁴⁴ Muhamad Sabiq HA, *Analisa tentang Khataman Nabiyin*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993, hlm. 28

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا ...

Artinya: sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya petunjuk dan nur nabi-nabi yang tunduk (sesudah nabi Musa) memutuskan (perkara) dengannya (Taurat) untuk orang-orang Yahudi... (QS al-Maidah: 44)¹⁴⁵

Mengenai ayat ini jemaat Ahmadiyah mengambil salah satu tulisan Imam ar-Razi dalam tafsirnya *al-Kabir*,

إِنَّ اللَّهَ بَعَثَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ أَلْوَفَاً مِنَ الْأَنْبِيَاءِ لَيْسَ مَعَهُمْ كِتَابٌ إِنَّمَا بَعَثَهُمْ بِإِقَامَةِ التَّوْرَةِ .¹⁴⁶

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT telah mengutus kepada kaum Israil ribuan nabi yang tidak mempunyai kitab (syariat) baru. Mereka diutus untuk mendirikan (dan menjalankan) Taurat itu saja.

Dengan keterangan di atas, jemaat Ahmadiyah mengemukakan bahwa memang ada nabi-nabi yang diberi syariat baru (kitab), tetapi banyak pula mereka yang tidak diberik syariat baru, bahkan mereka disuruh supaya mengikuti dan menjalankan syariat nabi sebelumnya seperti nabi Harus AS yang meneruskan syariat Nabi Musa AS.

Maka dapat disimpulkan semakin yakinlah jemaat Ahmadiyah dengan kenabian pemimpinnya, yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Ia tidak hanya diakui sebagai nabi saja, tetapi juga sebagai Imam Mahdi dan al-Maish. Sehingga jabatan tersebut jemaatnya memanggil dengan sebutan *al-Masih Mau'ud*.

3. Ayat tentang Kesenambungan Kenabian dalam al-Qur'an

¹⁴⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 167

¹⁴⁶ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Dar al-Fikr, Juz 3, 1981, hlm.

Jemaat Ahmadiyah mempunyai dalil-dalil al-Qur'an yang menjelaskan tentang kesinambungan al-Qur'an dan masalah kenabian yang dianutnya. Dengan dalil-dalil tersebut jemaat Ahmadiyah merasa yakin dengan apa yang dianutnya.

Di antara dalil-dalil jemaat Ahmadiyah adalah:

a. Dalil pertama

QS an-Nisa: 69

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Artinya: Dan barang siapa taat kepada Allah dan rasul-Nya maka mereka itu termasuk golongan orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat, yakni nabi-nabi, shidiq-shidiq, syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS an-Nisa: 69)¹⁴⁷

Kata *مع* dalam ayat di atas diartikan Basyiruddin, bukan sekedar “bersama” saja. Tetapi kata *مع* di sini diartikan “berserta / termasuk dalam”. Menurutny jika *مع* diartikan “bersama” maka sebagai konsekuensinya orang-orang yang taat pada Allah dan rasulullah hanya akan bersama-sama dengan orang-orang shaleh, syahid, shiddiq dan nabi, tetapi tidak pernah ada yang termasuk salah satupun dari nikmat-nikmat itu. Dan dapat diartikan bahwa semua orang di dalam umat ini akan dimiskinkan dari segala derajat kebajikan dan ketaqwaan.¹⁴⁸

Apabila bobot makna kata *مع* ditekankan untuk menutup silsilah kenabian maka dengan sendirinya bersamaan dengn itupun

¹⁴⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 130

¹⁴⁸ Basyiruddin Mahmud Ahmad, “Da’ watul Amir”, *op.cit.*, hlm. 53-54

pintu-pintu ke-shiddiq-an, ke-syahid-an dan keshalehan akan terpaksa ditutup.¹⁴⁹

Dalam ayat lain disebutkan, kata مع tidaklah hanya berarti kebersamaan dua buah benda berkenaan dengan tempat atau waktu, melainkan terkadang kata مع pun dipergunakan untuk menyatakan kebersamaan berkenaan dengan derajat. Sebagaimana firman Allah QS an-Nisa ayat 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ
مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: kecuali orang-orang yang bertaubat dan mengadakan perbaikan-perbaikan dan berpegang kepada Allah serta mereka ikhlas dalam pengabdian mereka kepada Allah. Dan mereka itu termasuk golongan orang-orang mukmin dan Allah nanti akan memberikan ganjaran besar kepada orang-orang mukmin. (QS an-Nisa: 146)¹⁵⁰

Kata مع المؤمنين dipergunakan mengenai orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang beramal shaleh, orang-orang yang berpegang teguh kepada Allah dan orang-orang yang ikhlas dalam ketaatan mereka. Jika مع diartikan “bersama” maka berarti bahwa kendatipun mereka memiliki semua sifat di atas, namun mereka tidak akan menjadi orang mukmin, melainkan hanya akan ditempatkan bersama-sama dengan orang-orang mukmin.¹⁵¹

Dari beberapa ayat al-Qur'an di atas, Basyiruddin menyimpulkan bahwa bagi umat ini masih terbuka pintu kenabian yang merupakan bayangan atau *dzil* kenabian Rasulullah SAW, dan

¹⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 54

¹⁵⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 147

¹⁵¹ Basyiruddin Mahmud Ahmad, “Da’watul Amir”, *op.cit.*, hlm. 54-55

untuk menyebarkan kenabian Rasulullah SAW. kenabian itu diperoleh karena penghambaan dan ketaatan kepada Rasulullah SAW.

Menurut Basyiruddin, ayat ini sangat penting sebab ia menerangkan semua jalur kerohanian yang terbuka bagi kaum muslimin. Keempat martabat kerohanian itu ialah para nabi, shiddiq, syuhada, dan shalihin. Semuanya dapat dicapai hanya dengan jalan mengikuti Rasulullah SAW. Hal ini merupakan kehormatan khusus bagi Rasulullah SAW semata. Kesimpulan itu lebih lanjut ditunjang oleh ayat yang membicarakan nabi secara umum, yakni QS al-Hadid: 19.

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ
لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ...

Artinya: Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya mereka itu orang-orang shidiq dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka bagi mereka pahala dan cahaya mereka. (QS al-Hadid: 19)¹⁵²

Apabila kedua ayat ini dibaca bersama-sama, maka berarti bahwa jika para pengikut nabi-nabi lainnya dapat mencapai martabat shidiq, syahid dan saleh, dan tidak lebih tinggi dari itu, maka pengikut Rasulullah dapat naik ke martabat nabi juga.¹⁵³

b. Dalil kedua

QS al-A'raf: 35

يَا بَنِي آدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يُفَصِّحُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي فَمَنْ اتَّقَى
وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

¹⁵² Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 903

¹⁵³ Mirza Basyiruddin, Qur'anummajid, Tafsir Singkat, *op.cit.*, hlm. 362

Artinya: Wahai anak cucu Adam! jika datang kepadamu rasul-rasul dari anak kamu yang akan menceritakan diri, maka ia tidak akan takut dan tidak akan sedih. (QS al-A'raf: 35)¹⁵⁴

Basyiruddin menafsirkan ayat ini nyata sekali bahwa dari antara umat inipun akan datang nabi-nabi. Sebab ketika menyebutkan nabi-nabi datang kepadamu hendaklah kamu menerimanya, jika tidak kamu akan mendapat kesusahan.¹⁵⁵

Dalam hal ini Basyiruddin mengambil kata *اما* (jikalau), yang menunjukkan persyaratan. Sebab Allah Ta'ala pun mempergunakan kata itu sesudah peristiwa keluarnya Nabi Adam. Jadi orang-orang jaman inipun termasuk dalam pengertian Bani Adam. Maka dari situ dapat diketahui, bahwa pada sisi Allah rangkaian kenabian tidaklah tertutup.¹⁵⁶ Ayat tersebut menunjukkan akan adanya kesinambungan rasul-rasul setelah Rasulullah SAW. Kata kerja yang digunakan adalah *ya'tiyannakum* (akan datang kepadamu) adalah *fi'il mudlari'* (kata kerja sekarang dan akan datang).¹⁵⁷

c. Dalil ketiga

QS al-Haj: 76

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: Allah akan memilih rasul-rasul dari pada kamu malaikat-malaikat dan manusia. Sesungguhnya Allah Maha Melihat lagi Maha Mendengar. (QS al-Haj: 75)¹⁵⁸

Dalam ayat ini jelas sekali pemilihan rasul-rasul akan tetap berlaku karena perkataan memilih dengan *sighat mudlari* (*present and*

¹⁵⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 226

¹⁵⁵ Basyiruddin Mahmud Ahmad, Da'watul Amir, *op.cit.*, hlm. 56

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 56

¹⁵⁷ Muhammad Ahmad, Justisia, *op.cit.*, hlm. 70

¹⁵⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 525

future tense) yang diartikan “sedang” atau “akan memilih”, bukan “telah memilih” (*past tense*).

Oleh karena ayat ini turun setelah Rasulullah SAW terpilih. Dan waktu nabi itu tidak ada terjadi pemilihan rasul lagi, maka kalimat “yashthafi” (memilih) itu hanya dapat diartikan lagi dengan “akan memilih” (*future tense*) mengartikan dengan “telah” atau “sedang” adalah salah sekali.¹⁵⁹

d. Dalil keempat

QS al-Jumuah 2-3

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ
﴿2﴾ وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Dialah yang telah membangkitkan di tengah-tengah kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan kepada mereka kitab-kitab hikmah, walaupun sebelumnya mereka dalam kesesatan yang nyata. Dan Dia akan membanmngkitkannya di tengah-tengah suatu golongan lain dari antara mereka yang belum pernah bergabung dengan mereka dan Dialah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. QS al-Jumuah: 2-3)¹⁶⁰

Dalam firman Allah, Basyiruddin menekankan pada surat Jumuah ayat ketiga bahwa ajaran Rasulullah SAW ditujukan bukan kepada bangsa Arab belaka, yang di tengah-tengah bangsa itu beliau dibangkitkan, melainkan kepada seluruh bangsa. Bukan hanya kepada orang-orang sezaman beliau, melainkan juga kepada keturunan demi keturunan manusia yang akan datang hingga kiamat. Dan yang dapat diartikan bahwa Rasulullah SAW akan dibangkitkan di antara kaum

¹⁵⁹ Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Kami Orang Islam*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007, hlm. 50

¹⁶⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 932

lain yang belum pernah tergabung dalam para pengikut semasa hidup beliau.¹⁶¹

Isyarat di dalam ayat ini tertuju kepada pengutusan Rasulullah SAW sendiri kedua kali dalam wujud Masih Mau'ud AS di akhir zaman, terdapat dalam hadits Nabi dari Abu Huirairah RA,

Pada suatu hari kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah SAW, saya minta keterangan kepada beliau, “Siapakah yang diisyaratkan oleh kata-kata dan di tengah-tengah suatu golongan lain dari antara mereka yang belum pernah bergabung dengan mereka?” (Salman al-Farisi sedang duduk di antara kami). Setelah saya berulang-ulang mengajukan pertanyaan itu Rasulullah SAW meletakkan tangan beliau pada Salman dan bersabda, “Bila Imam telah terbang ke bintang Suraya, seorang lelaki dari mereka ini pasti akan menemukannya”. (HR. Bukhari).

Merujuk hadits di atas, Basyiruddin berpendapat bahwa ini menunjukkan kepada seorang lelaki dari keturunan Parsi, yaitu Hazrat Masih Mau'ud AS. Pendiri Jemaat Ahmadiyah adalah dari keturunan Parsi.

Dalam firman-Nya *wa akharina minhum* (dan kepada kaum yang lain), menunjukkan akan kebangkitan yang kedua bagi Nabi SAW di kalangan lain yang akan datang setelah zaman para sahabat Rasul adalah dari mereka dan bukan dari yang lain. Dan telah ketahuai bahwa Nabi tidak akan dibangkitkan yang kedua kalinya dalam wujud pribadi beliau. Jadi yang akan dibangkitkan adalah al-Masih Mau'ud / al-Mahdi, yang merupakan kebangkitan yang kedua kali dari kenabian / kerasulan SAW.¹⁶²

4. Ayat tentang Kenabian Terakhir

Bagi jemaat Ahmadiyah kenabian masih dapat diusahakan asalkan mengikuti ajaran Rasulullah, sebagaimana penafsiran Basyiruddin.

¹⁶¹ Mirza Basyiruddin, Qur'anummajid, Tafsir Singkat, *op.cit.*, hlm. 1919

¹⁶² Muhammad Ahmad, “Kesesinambungan Kenabian Menurut al-Qur'an dan Hadits” dalam *Justisia*, Edisi 31, Th XVI, 2007, hlm. 70-71

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ...

﴿40﴾

Artinya: Muhammad bukanlah sekali-kali bapak dari seorang laki-laki kamu, tetapi ia adalah seorang rasul Allah dan *khataman nabiyyin*. (QS al-Ahzab: 40)¹⁶³

Ayat di atas terlebih dahulu dijelaskan bahwa Muhammad SAW bukanlah bapak salah seorang laki-laki di antara kamu sekalian. Kemudian setelah itu kata *لكن* (melainkan) disisipkan sebelum kata *رسول* dan kata *خاتم النبيين*. Basyiruddin menafsirkan, untuk menghilangkan keraguan itu Allah mempergunakan *لكن* dan menerangkan bahwa dengan pernyataan itu dapat timbul keraguan di dalam hati sebagian orang, maka untuk itu Allah menghilangkan keraguan dengan cara demikian. Walaupun Nabi SAW bukan bapak seorang laki-laki, tetapi merupakan bapak ruhani untuk semuanya yang menjadi pengikutnya. Namun demikian Nabi SAW tidak dapat disebut sebagai *abtar* (tidak berketurunan), sebab beliau adalah seorang Rasul Allah. Sehingga silsilah kerohanian meluas jangkauannya dan keturunan rohani akan tidak terhingga banyaknya.¹⁶⁴

Kemudian kata *خاتم النبيين* dijelaskan secara terperinci. Kata *khatam* berasal dari kata *khatama* yang berarti mematerai, mencap, mensahkan atau mencetakkan pada barang. Adapun arti yang kedua ialah mencapai ujung benda atau melindungi apa yang tertera dalam tulisan dengan memberi tanda atau mencapkan secercah tanah liat di atasnya. *Khatam* berarti juga sebetuk cincin stempel, segel, materai dan sebuah tanda, ujung atau bagian terakhir dan hasil anak (cabang) suatu benda juga berarti perhiasan.¹⁶⁵

¹⁶³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 674

¹⁶⁴ Basyiruddin, Qur'anummajid, *op.cit.*, hlm. 1460

¹⁶⁵ Basyiruddin, Da'watul Amir, *op.cit.*, hlm. 48

Kata خاتم النبيين dengan tanda *fathah* (ـَ) di atas huruf *ta* (ت) berarti stempel, bukan berarti menutup dan stempel dipergunakan untuk mengabsahkan sesuatu dan dapat berarti juga sebagai hiasan dan perhiasan nabi-nabi. Maka dapat diartikan kata خاتم النبيين bahwa tidak hanya banyak orang mukmin akan menjadi keturunannya bahkan Rasulullah menjadi stempel bagi para nabi. Dengan stempel Rasulullah SAW manusia akan dapat mencapai martabat kenabian. Jadi beliau bukan saja bapak bagi orang-orang biasa melainkan akan menjadi bapak bagi para nabi.

Mengenai *asbabunnuzul* ayat di atas, Basyiruddin mengungkapkan peristiwa itu terjadi di Makkah pada saat semua putra Rasulullah telah meninggal dunia semasa masih kanak-kanak. Musuh-musuhnya mengejek beliau seorang *abtar* (yang tidak mempunyai anak laki-laki), yang berarti ketidakadaan ahliwaris untuk menggantikannya. Sebagai jawaban terhadap ejekan orang-orang kafir, secara tegas dinyatakan dalam surat al-Kautsar, bahwa bukan Rasulullah yang *abtar*, melainkan musuh-musuh beliau yang tidak akan berketurunan. Sesudah surat al-Kautsar diturunkan tentu saja terdapat anggapan di kalangan kaum muslimin di zaman permulaan bahwa Rasulullah SAW akan dianugerahi anak-anak lelaki yang akan hidup sampai dewasa.¹⁶⁶

Ayat di atas menghilangkan salah faham itu. Menurut Basyiruddin, ayat ini menyatakan bahwa Rasulullah SAW baik sekarang maupun dahulu ataupun di masa yang akan datang bukan atau tidak pernah akan menjadi bapak seorang lelaki dewasa (*rijal* berarti pemuda). Akan tetapi Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah, yang mengandung arti bahwa beliau adalah bapak rohani seluruh umat manusia dan beliau juga *khataman nabiyin* yang maksudnya bahwa beliau adalah bapak rohani seluruh nabi.

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 1460

Lebih lanjut Basyiruddin mengatakan bila ungkapan ini diambil dalam arti bahwa beliau Nabi Muhammad nabi yang terakhir dan bahwa tiada nabi akan datang sesudahnya, maka ayat ini nampak sumbang bunyinya dan tidak mempunyai pertautan dengan konteks ayat dan dari pada menyanggah ejekan orang-orang kafir bahwa Rasulullah tidak berketurunan malahan mendukung dan menguatkannya.¹⁶⁷

Selain dalil-dalil al-Qur'an, Basyiruddin juga menjelaskan hadits tentang kedatangan nabi sesudah Rasulullah SAW. Rasulullah bersabda:

إِنِّي آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتُمْ آخِرُ الْأُمَمِ (رواه ابن ماجه)¹⁶⁸

“Aku adalah akhir dari nabi-nabi dan kalian akhir umatku”.

Dalam hadits di atas, bahwa beliau akhir nabi yang mempunyai umat sendiri, tetapi nabi yang tidak mempunyai umat sendiri dan hanya mengaku umat dari nabi sebelumnya tidak ada halangan akan datang.¹⁶⁹

Hadits lain menyebutkan:

آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَمَسْجِدُهُ آخِرُ الْمَسَاجِدِ¹⁷⁰

“Beliau (Muhammad) adalah akhir nabi-nabi dan masjidnya adalah akhir masjid-masjid”.

Apabila آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ berarti bahwa sesudah beliau tidak akan datang nabi macam apapun, maka آخِرُ الْمَسَاجِدِ pun akan berarti juga sesudah Masjid Nabawi tidak akan dapat didirikan masjid apapun. Tetapi pada kenyataannya banyak didirikan masjid-masjid dewasa ini.

Dengan melihat alasan ini, maka Basyiruddin berpendapat bahwa seseorang dapat menjadi seorang nabi yang merupakan bayangan kenabian dari Rasulullah SAW dan mereka diutus hanya untuk menyebarkan ajaran

¹⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 1461

¹⁶⁸ Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwani, *Sunan Ibn Majah*, Jilid 2, Dar al-Fikr, hlm. 1434

¹⁶⁹ Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Kami Orang Islam*, *op.cit.*, hlm. 65

¹⁷⁰ Jalaluddin as-Suyuthi, *Sunan an-Nasa'i*, Jilid 1-2, Dar al-Fikr, hlm. 38

Rasulullah serta segala sesuatu yang mereka dapati adalah karena keberkatan Rasulullah. Dengan kedatangan nabi-nabi semacam itu sekali-kali tidak mengurangi kedudukan Rasulullah sebagai *akhirul anbiya*. Seperti halnya dengan menyuruh mendirikan masjid-masjid baru sesuai dengan model masjid beliau, sekali-kali tidak mengurangi kedudukan masjid beliau sebagai *akhirul masjid*.

Hadits lain disebutkan

يَا عَلِيٍّ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي (رواه البخاري)

Artinya: Wahai Ali, tidakkah engkau suka mempunyai kedudukan di sampingku seperti kedudukan Nabi Harun AS di samping Nabi Musa AS? Tetapi *la nabiyya ba'di*, tidak ada nabi sesudahku. (HR Bukhari)

Dengan riwayat ini jelaslah bahwa perkataan “la nabiyya ba'di” (tidak ada nabi di belakangku) khusus untuk Ali dan tidak untuk umum.

Demikian pula kalimat لا نبي بعدي pun tidak mengandung arti bahwa sesudah beliau tidak seorang nabipun dapat datang, bahkan berarti tidak dapat datang seorang nabi yang memansuhkan (membatalkan) syariat beliau SAW. Sebab sesuatu dapat dikatakan barang terakhir ialah jika barang yang lama sudah mulai habis. Jadi nabi yang datang untuk mengukuhkan kenabian Rasulullah SAW tidak dapat disebut seorang nabi karena ia terangkum di dalam kenabian Rasulullah SAW. sesudah Rasulullah SAW dapat datang seorang nabi, akan tetapi nabi yang membawa syariat baru atau yang bebas dari Rasulullah SAW tidak dapat datang.¹⁷¹

Basyiruddin juga menggunakan hadits dari Aisyah untuk menguatkan pendapatnya:

قُولُوا أَنَّهُ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، وَلَا تَقُولُوا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

¹⁷¹ Basyiruddin, Da'watul Amir, *op.cit.*, hlm. 49-50

Artinya: Wahai manusia, katakanlah sesungguhnya beliau SAW adalah *khataman nabiyyin*, tetapi jangan sekali-kali kamu mengatakan tidak ada nabi sesudah beliau.

Hadits di atas dijadikan Basyiruddin sebagai hadits yang menunjukkan bahwa sesudah Rasulullah SAW dapat datang seorang nabi. Akan tetapi nabi yang membawa syariat atau yang bebas dari Rasulullah tidak dapat datang. Kenyataan bahwa para sahabat diam ketika Siti Aisyah ra berucap demikian, menunjukkan bahwa para sahabat menyetujui hadits Aisyah ra.¹⁷²

Dari uraian di atas Basyiruddin menyimpulkan bahwa ungkapan *khataman nabiyyin* dapat mempunyai kemungkinan empat arti:

- a. Rasulullah saw adalah materai para nabi, yakni tiada nabi dianggap benar, kalau kenabiannya tidak bermeteraikan Rasulullah. Kenabian semua nabi yang sydah lampau harus dikuatkan dan disahkan oleh Rasulullah dan juga tiada seorangpun yang dapat mencapai tingkat kenabian sesudah beliau kecuali dengan menjadi pengikut Rasulullah saw.
- b. Rasulullah saw adalah yang terbaik, termulia dan paling sempurna dari antara semua nabi dan beliau adalah sumber hiasan bagi mereka.
- c. Rasulullah saw adalah yang terakhir di antara para nabi pembawa syariat, tiada nabi dapat datang sesudah Rasulullah saw yang dapat memansuhkan (membatalkan) *millah* beliau atau yang akan datang dari luar umat beliau. Tetapi jika dari umat beliau kenabian akan terus berlanjut hingga hari kiamat, sebagaimana Siti A'isyah ra berkata, "Katakanlah bahwa beliau saw adalah *khataman nabiyyin*, tetapi janganlah mengatakan tidak ada nabi lagi sesudah beliau".

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 50

- d. Rasulullah saw adalah nabi terakhir hanya dalam arti kata bahwa semua nilai dan sifat kenabian terjelma dengan sesempurna-sesempurnanya dan selengkap-selengkapnya dalam diri beliau saw. *khatam* dalam arti sebutan terakhir untuk menggambarkan kebagusan dan kesempurnaan adalah sudah lazim dipakai.¹⁷³ Lebih-lebih al-Qur'an mengatakan tentang bakal diutusnya nabi-nabi sesudah Rasulullah SAW wafat (QS al-A'raf: 36).

¹⁷³ Basyiruddin, Qur'anummajid, *op.cit.*, hlm. 1461